

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah sayuran semusim yang termasuk dalam anggota genus *Capsicum* yang banyak diperlukan oleh masyarakat sebagai penyedap rasa masakan. Salah satu tanaman cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah tanaman cabai merah. Ciri dari jenis sayuran ini adalah rasanya yang pedas dan aromanya yang khas, sehingga bagi orang-orang tertentu dapat membangkitkan selera makan. Sebagai sayuran yang banyak dikonsumsi masyarakat, maka cabai terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional (Anonim, 2011).

Cabai merah mengandung berbagai macam senyawa yang berguna bagi kesehatan manusia. Kandungan vitamin dalam cabai adalah A dan C serta mengandung minyak atsiri yang rasanya pedas dan memberikan kehangatan bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur). Cabai merah mengandung anti oksidan yang berfungsi untuk menjaga tubuh dari radikal bebas. Radikal bebas yaitu suatu keadaan dimana suatu molekul kehilangan atau kekurangan elektron, sehingga elektron tersebut menjadi tidak stabil dan selalu berusaha mengambil elektron dari sel-sel tubuh kita yang lainnya (Hanafi, 2010).

Mulsa adalah material penutup tanaman budidaya yang berfungsi untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Mulsa dibedakan menjadi dua macam dilihat dari bahan asalnya, yaitu mulsa organik dan anorganik. Mulsa organik berasal dari bahan-bahan alami yang mudah terurai. Contoh mulsa organik adalah alang-alang, jerami, sisa-sisa batang dan daun dari tanaman jenis rumput-rumputan lainnya. Mulsa anorganik terbuat dari bahan-bahan sintetis yang sukar atau bahkan tidak dapat terurai. Contoh mulsa anorganik adalah mulsa plastik hitam perak (MPHP) (Anonim, 2013).

Kelebihan menggunakan mulsa organik adalah lebih murah, mudah didapatkan dan dapat terurai sehingga menambah kandungan bahan organik dalam tanah, terutama mulsa organik yang berasal dari jerami padi. Adapun kekurangan penggunaan mulsa organik yaitu dapat menyebabkan timbulnya cendawan pada kelembaban yang tinggi, tidak tersedia sepanjang musim tanam dan tidak dapat dipergunakan lagi untuk masa tanam berikutnya (Abdurohim, 2008).

Mulsa plastik hitam perak terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan berwarna perak di bagian atas dan warna hitam di bagian bawah dengan berbagai keuntungan. Warna perak pada mulsa akan memantulkan cahaya matahari sehingga proses fotosintesis menjadi lebih optimal, kondisi per tanaman tidak terlalu lembab, mengurangi serangan penyakit, dan mengusir serangga-serangga pengganggu tanaman seperti *Thrips* dan *Aphids*.

Warna hitam pada mulsa akan menyerap panas sehingga suhu di perakaran tanaman menjadi hangat. Akibatnya perkembangan akar akan optimal. Selain itu warna hitam juga mencegah sinar matahari menembus ke dalam tanah sehingga benih-benih gulma tidak akan tumbuh (Sunarjono, 2013). Kekurangan penggunaan MPHP membutuhkan tambahan biaya, selain itu mulsa MPHP dalam penggunaannya riskan terhadap bahaya kebakaran, terutama pada musim kemarau.

Frekuensi penyiraman yang teratur dan efisien dapat menjaga ketersediaan air bagi tanaman. Frekuensi penyiraman dilakukan dengan tiga kali perlakuan di antaranya penyiraman satu kali sehari, penyiraman dua kali sehari dan penyiraman tiga kali sehari. Penyiraman yang secara efisien berarti penyiraman mampu menjaga ketersediaan air untuk diserap oleh tanaman sehingga menghasilkan respon terbaik (Rismunandar, 1993). .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penelitian difokuskan pada penggunaan mulsa plastik hitam perak dan mulsa jerami dengan frekuensi penyiraman yang berbeda pada tanaman cabai merah. Diharapkan dari hasil panen dapat diketahui penggunaan mulsa dan frekuensi penyiraman air yang tepat bagi tanaman cabai merah.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui macam mulsa yang terbaik untuk lahan tanaman cabai.
2. Mengetahui frekuensi penyiraman terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.
3. Mengetahui interaksi antara macam mulsa dan frekuensi penyiraman terhadap tanaman cabai.